

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan analisis regresi data panel terhadap 66 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2024, maka penelitian ini menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. *Environmental Performance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan skor lingkungan justru menurunkan nilai perusahaan. Pengaruh negatif ini terjadi karena sebagian besar perusahaan manufaktur masih berada pada tahap awal penerapan praktik lingkungan, sementara implementasi kebijakan lingkungan membutuhkan biaya besar yang dapat menekan profitabilitas jangka pendek. Investor di Indonesia juga cenderung lebih mempertimbangkan kinerja keuangan daripada isu keberlanjutan lingkungan. Akibatnya, *Environmental Performance* belum menjadi sinyal positif bagi pasar dan justru dipersepsikan sebagai beban biaya. Oleh karena itu, H1 diterima.
2. *Social performance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Peningkatan skor sosial, seperti perlindungan tenaga kerja, kualitas lingkungan kerja, pemberdayaan masyarakat, serta tanggung jawab produk, berdampak pada meningkatnya reputasi perusahaan dan memperkuat kepercayaan stakeholder. Aktivitas ini mengurangi risiko non-keuangan dan meningkatkan minat investor sehingga nilai perusahaan meningkat. Hasil ini konsisten dengan *Signaling Theory* dan *Stakeholder Theory* yang menyatakan bahwa praktik sosial memberikan sinyal positif dan memperkuat legitimasi perusahaan. Oleh karena itu, H2 diterima.
3. *Governance performance* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Meskipun skor tata kelola menunjukkan tren kenaikan, rata-rata skor masih rendah dan pengungkapannya belum komprehensif. Informasi tata kelola belum dianggap cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investor, sehingga tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini juga mencerminkan bahwa manfaat tata kelola yang baik lebih bersifat jangka

panjang dan belum tercermin pada nilai pasar selama periode penelitian. Oleh karena itu, H3 ditolak.

4. *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perusahaan dengan efisiensi penggunaan aset yang tinggi mampu menghasilkan pendapatan lebih besar dari aset yang dimiliki. Hal ini memberikan sinyal positif mengenai efektivitas manajerial dan prospek pertumbuhan perusahaan. TATO yang tinggi meningkatkan profitabilitas, stabilitas arus kas, dan persepsi positif investor sehingga nilai perusahaan meningkat. Oleh karena itu, H4 diterima.
5. *Firm Size* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan manufaktur, nilai perusahaan cenderung menurun. Secara deskriptif, pada kelompok perusahaan dengan *Firm Size* di atas atau sama dengan median, sebagian besar justru memiliki Tobin's Q di bawah rata-rata sampel, sehingga ukuran besar tidak otomatis diikuti peningkatan nilai perusahaan. Oleh karena itu, H5 diterima.
6. Leverage tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat leverage perusahaan manufaktur tidak menentukan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Secara empiris, distribusi DER sangat tidak merata dan dipengaruhi nilai ekstrem, sementara mayoritas perusahaan memiliki DER di bawah rata-rata, sehingga leverage menjadi indikator yang kurang stabil untuk menggambarkan struktur modal secara representatif. Oleh karena itu, H6 ditolak.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Ruang lingkup penelitian terbatas pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan yang telah mengimplementasikan *ESG Score* masih terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan lintas sektor ataupun perusahaan manufaktur di tingkat global yang memiliki karakteristik operasional dan regulasi ESG berbeda.
2. Jumlah perusahaan yang memiliki *ESG Score* masih terbatas. Banyak perusahaan dalam sampel yang memiliki nilai 0 pada komponen *Environmental*,

Social, maupun *Governance* karena tidak melakukan pengungkapan atau tidak memenuhi indikator penilaian Refinitiv. Hal ini menyebabkan variasi data mean jadi tidak merata dan dapat memengaruhi sensitivitas hasil pengujian terhadap nilai perusahaan.

5.3. Saran

Berdasarkan manfaat teoritis dan praktis yang telah diuraikan, penelitian ini memberikan sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan dasar pengembangan teori maupun praktik di sektor manufaktur sebagai berikut:

5.3.1. Aspek Teoritis

Menanggapi keterbatasan ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada perusahaan manufaktur di Indonesia, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel ke beberapa negara di kawasan ASEAN atau Asia. Hal ini memungkinkan perbandingan lintas negara sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan lebih luas dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh ESG *performance*, efisiensi asset, ukuran perusahaan, dan struktur pendanaan terhadap nilai perusahaan dalam konteks regional yang memiliki regulasi dan tingkat perkembangan ESG berbeda-beda. Selain itu, keterbatasan terkait sedikitnya perusahaan yang memiliki ESG Score mengindikasikan perlunya mempertimbangkan penggunaan sumber data alternatif. Penelitian berikutnya dapat memanfaatkan database lain seperti Bloomberg, MSCI ESG Ratings, atau Sustainalytics untuk memperoleh data yang lebih lengkap, bervariasi, dan terstandarisasi secara internasional.

5.3.2. Aspek Praktis

5.3.2.1. Bagi Perusahaan

Berkaitan dengan keterbatasan banyaknya perusahaan yang memiliki skor 0 pada komponen *Environmental*, *Social*, dan *Governance* karena minimnya pengungkapan, perusahaan disarankan untuk meningkatkan kualitas, kedalaman, dan konsistensi pelaporan keberlanjutan. Pengungkapan yang lebih komprehensif tidak hanya memenuhi standar penilaian seperti Refinitiv, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pasar dan relevansi informasi bagi investor. Selain itu, perusahaan perlu meningkatkan *Total Asset Turnover* melalui optimalisasi pemanfaatan aset,

perbaikan rantai pasok, dan efisiensi operasional. TATO yang tinggi menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya secara produktif, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di pasar. Selain itu, perusahaan juga perlu mengevaluasi kebijakan terkait skala perusahaan dan struktur pendanaan agar sejalan dengan ekspektasi investor dan tujuan penciptaan nilai jangka panjang.

5.3.2.2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan manufaktur, khususnya terkait kinerja ESG, efisiensi aset (TATO), ukuran perusahaan, dan struktur pendanaan. Temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan investor dalam melakukan analisis fundamental dan pengambilan keputusan investasi, terutama dalam menilai sinyal-sinyal perusahaan yang tercermin melalui laporan keuangan dan laporan keberlanjutan.

5.3.3.3. Bagi Regulator

Menanggapi variasi skor kinerja ESG yang sangat besar antarperusahaan, regulator disarankan untuk memperkuat kewajiban pengungkapan ESG di pasar modal Indonesia, misalnya melalui standarisasi indikator, pedoman pelaporan yang lebih jelas, serta monitoring yang lebih ketat. Langkah ini penting untuk meningkatkan kualitas data, mendorong transparansi, sekaligus mendukung keberlanjutan jangka panjang perusahaan.